

ANALISIS KOMPARATIF KONSEP BELAJAR AL-GHAZALI DAN AL-ZARNUJI DALAM INTEGRASI ILMU DAN MORAL PENDIDIKAN ISLAM

Siti Nurul Kautsar¹, Wahyu Renaldi Putra², Emna Laisa³, Mad Juhri⁴, Suci Chanisa⁵.

Universitas Islam Negeri Madura

¹n.alkautsar@gmail.com, ²w.r.wahyu113@gmail.com, ³emnalaisa@iainmadura.ac.id,
⁴juhrijastika@gmail.com, ⁵suciinisa76@gmail.com,

ABSTRACT

*This study aims to examine the concept of learning from the perspectives of Imam Al-Ghazali and Burhanuddin Al-Zarnuji and their influence on the integration of knowledge and morals in Islamic education. This research is based on modern education which tends to emphasize the intellectual aspect and ignores the formation of students' morals. The method used is library research with a comparative-historical approach. Primary references refer to the books *Ihya' Ulumuddin* by Al-Ghazali and *Ta'lim al-Muta'allim* by Al-Zarnuji, while secondary sources are obtained from various relevant scientific literature. The results of the study show that Al-Ghazali views learning as a spiritual process that becomes a means of getting closer to God through the purification of the soul, the application of knowledge, and the formation of morals. Meanwhile, Al-Zarnuji focuses the concept of learning on the sincerity of intention, ethics towards teachers, and discipline in learning in order to obtain the blessings of knowledge. Despite having different views, both figures still combine knowledge and morals as one. This research demonstrates that the thoughts of these two figures are relevant to building integrative Islamic education, particularly in establishing a link between intellectual and ethical aspects to strengthen the identity of modern Islamic education.*

Keywords: Al-Ghazali, Al-Zarnuji, Learning Concept, Integration of Knowledge and Morals, Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep belajar dari sudut pandang Imam Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji serta pengaruhnya pada integrasi ilmu dan moral dalam pendidikan Islam. Penelitian ini didasari oleh pendidikan modern yang memiliki kecenderungan lebih menekankan pada aspek intelektual dan mengesampingkan pembentukan moral siswa. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan komparatif-historis. Rujukan primer mengacu pada kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang jika belajar sebagai proses spiritual yang menjadi sarana mendekatkan diri pada Tuhan melalui penyucian jiwa, penerapan ilmu, dan pembentukan akhlak. Sementara itu, Al-Zarnuji memfokuskan konsep belajar pada kesungguhan niat, etika terhadap guru, serta kedisiplinan dalam belajar guna memperoleh keberkahan ilmu. Walaupun memiliki pandangan yang berbeda, kedua tokoh tersebut tetap memadukan ilmu dan moral sebagai satu kesatuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki relevansi dalam membangun pendidikan Islam yang integrative, terutama dalam membangun keterikatan antara aspek intelektual dan etika guna menguatkan identitas pendidikan Islam modern.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Al-Zarnuji, Konsep Belajar, Integrasi Ilmu dan Moral, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk moral dan karakter peserta didik. Dalam konsep pendidikan Islam, ilmu dan akhlak merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam sistem pembelajaran. Namun, perkembangan pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pendidikan lebih berfokus pada pencapaian akademik dan kurang memperhatikan aspek pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut mengakibatkan aspek moral dan spiritual dalam pendidikan belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Hal ini dapat diamati dari menurunnya adab peserta didik, rendahnya sikap hormat terhadap guru, serta lemahnya penerapan nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan (Cahyo, 2017). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih terlalu menitikberatkan pada aspek akademik dan belum secara maksimal membentuk karakter peserta didik.

Berbagai kajian pendidikan Islam mengutamakan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan moral pada sistem pendidikan. Pendidikan yang hanya mengutamakan kemampuan kognitif dinilai kurang mampu menciptakan peserta didik yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membangun sistem pembelajaran yang seimbang antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter peserta didik. Pada *khazanah* pendidikan Islam, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji merupakan dua tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap konsep belajar dan pembentukan moral peserta didik (Wahyuddin, 2018). Pemikiran kedua tokoh tersebut relevan untuk dikaji guna menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, kaitannya dengan integrasi ilmu dan moral dalam proses pembelajaran (Harli et al., 2025).

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* memandang bahwa kegiatan belajar bukan hanya fokus dalam memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Perspektif Al-Ghazali, urgensi ilmu adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kategori, *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ain* merupakan pengetahuan yang wajib diketahui setiap muslim, khususnya terkait akidah, ibadah, dan akhlak. Sementara itu, ilmu *fardhu kifayah* adalah pengetahuan yang dibutuhkan untuk kepentingan kehidupan sosial masyarakat, seperti matematika, kedokteran, dan politik. klasifikasi tersebut mengindikasikan jika, Al-Ghazali menempatkan ilmu sebagai sarana pembentukan moral sekaligus kemaslahatan sosial. Selain itu, Al-Ghazali menegaskan esensi *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) serta pengamalan ilmu dalam realitas kehidupan. Sehingga, tahap pembelajaran tidak berorientasi pada penguasaan intelektual, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas dan akhlak peserta didik.

Sementara itu, Al-Zarnuji pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan aspek praktis dalam proses belajar. Al-Zarnuji menegaskan pentingnya niat yang ikhlas, penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam belajar, dan kedisiplinan saat menuntut ilmu. Menurut Al-Zarnuji, keberhasilan belajar bukan hanya ditentukan dari kecerdasan intelektual, tetapi juga adab dan perilaku peserta didik saat praktik pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, etika belajar menjadi bagian penting dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat. Pemikiran Al-Zarnuji menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik harus dibangun atas dasar penghormatan, keteladanan, dan keberkahan ilmu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas perspektif Al-Ghazali dan Al-Zarnuji dalam pendidikan Islam. Kajian tersebut meliputi etika belajar, penerapan adab, hingga pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian terdahulu umumnya memiliki kesamaan tujuan, yaitu mengkaji integrasi ilmu dan moral dalam pendidikan Islam. Namun, fokus kajiannya

berbeda-beda. Sebagian peneliti lebih berorientasi pada konsep pendidikan menurut Al-Ghazali, seperti penelitian oleh (Wulandari & Hoer, 2025) yang menekankan konsep ilmu dalam perspektif Al-Ghazali. Sementara itu, sebagian lainnya lebih berfokus pada konsep adab belajar menurut Al-Zarnuji, seperti penelitian (Abdurrahman et al., 2024) yang mengkaji konsep adab dalam belajar berdasarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Selain itu, penelitian terdahulu masih cenderung bersifat deskriptif dan belum banyak mengkaji secara komparatif pemikiran kedua tokoh tersebut, terutama terkait implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Aulia & Wardan, 2025) telah membahas konsep belajar menurut Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, tetapi belum menguraikan secara mendalam relevansi kedua perspektif tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Padahal, pemikiran kedua tokoh memiliki implikasi yang penting terhadap pengembangan kurikulum berbasis karakter, penguatan relasi etis antara guru dan peserta didik, pembentukan moral siswa di era digital dalam menghadapi krisis moral generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian ulang terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji perlu dilakukan guna memperkuat integrasi ilmu dan moral dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

Oleh karenanya, penelitian ini berupaya untuk mengkaji permasalahan tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan perspektif Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, serta menganalisis implikasinya terhadap integrasi ilmu dan moral dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam modern yang mampu menyelaraskan aspek intelektual, spiritual, dan moralitas peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek kajian penelitian berupa pemikiran tokoh yang berasal dari teks, kitab, dan berbagai literatur ilmiah. Penelitian ini berparadigma interpretatif, yaitu berupaya memahami dan menafsirkan perspektif pendidikan Al-Ghazali dan Al-Zarnuji secara mendalam berdasarkan konteks historis, filosofis, dan konseptual yang melatarbelakanginya. Fokus penelitian diarahkan pada konsep belajar menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Sumber data penelitian terbagi atas dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa kitab *Ihya' Ulumuddin* ciptaan Al-Ghazali dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ciptaan Al-Zarnuji. Adapun sumber sekunder didapat melalui berbagai literatur ilmiah yang valid, seperti jurnal nasional, buku akademik, serta artikel ilmiah yang membahas konsep pendidikan Islam, integrasi ilmu dan moral, pemikiran Al-Ghazali, dan pemikiran Al-Zarnuji. Literatur tersebut diperoleh melalui *database* ilmiah daring dan repositori akademik, seperti *Google Scholar* dan repositori perguruan tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik telaah dokumen (*document analysis*) dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah data yang berkaitan dengan konsep belajar, integrasi ilmu dan moral, etika peserta didik, relasi guru dan murid, konsep ilmu, spiritualitas belajar, serta metode pembelajaran menurut kedua tokoh. Himpunan data kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi dipergunakan untuk menemukan gagasan utama dalam pemikiran masing-masing tokoh, sedangkan analisis komparatif dipergunakan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan perspektif Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, khususnya pada aspek tujuan belajar, konsep ilmu, adab peserta didik, relasi guru dan murid, moralitas, serta spiritualitas dalam pendidikan.

Tahapan analisis data melalui proses identifikasi data, penggolongan data berdasarkan fokus penelitian, reduksi data, interpretasi data, dan menarik kesimpulan secara komparatif. Proses interpretasi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan intertekstual dengan menghubungkan pemikiran kedua tokoh terhadap konteks pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan intelektual yang memengaruhi pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji. Sementara itu, pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis landasan pemikiran pendidikan yang mendasari konsep belajar kedua tokoh, terutama terkait hubungan antara ilmu, moral, dan spiritualitas.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui kritik sumber (*source criticism*), *cross-reference* antarliteratur, dan interpretasi intertekstual. Kritik sumber dilakukan dengan menelaah kredibilitas, relevansi, dan otoritas literatur yang digunakan. Selanjutnya, *cross-reference* dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber primer dan sekunder untuk memperoleh konsistensi data dan memperkuat interpretasi penelitian. Adapun interpretasi intertekstual digunakan untuk memahami keterkaitan pandangan Al-Ghazali dan Al-Zarnuji dengan kajian pendidikan Islam modern, sehingga hasil penelitian memiliki relevansi teoritis dan kontekstual terhadap perkembangan pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Belajar Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang kegiatan belajar tidak hanya sebagai upaya mengasah aspek kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral bahkan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada karya-karyanya, khususnya *Ihya' Ulumuddin* pada bagian *Kitab al-'Ilm*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia karena menjadi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, orientasi belajar tidak boleh hanya bertujuan memperoleh kepentingan duniawi, seperti popularitas, kedudukan sosial, ataupun keuntungan material, melainkan harus dilandasi niat yang ikhlas demi memperoleh *rida* Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak disertai orientasi spiritual berpotensi melahirkan kesombongan dan menjauhkan manusia dari tujuan hakiki pendidikan Islam (Setiawan, 2018).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali menempatkan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial dan intelektual pada masa Al-Ghazali yang ditandai dengan berkembangnya perdebatan keilmuan, orientasi materialistik, serta kecenderungan sebagian pencari ilmu yang lebih mengejar status sosial daripada kebermanfaatan ilmu. Oleh karena itu, dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya *ilmu nafi'* (ilmu yang bermanfaat), yaitu ilmu yang mampu mendekatkan manusia kepada Allah SWT. serta menghadirkan dampak positif bagi kehidupan. Dengan demikian, kegiatan belajar menurut Al-Ghazali bukan hanya dimaknai sebagai proses intelektual, tetapi juga sebagai proses spiritual melalui penyucian jiwa dan pengendalian diri.

Al-Ghazali juga menegaskan jika ilmu dan amal merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Ilmu yang tidak diamalkan dianggap tidak memiliki manfaat, sedangkan amal tanpa didasari ilmu yang benar akan kehilangan arah. Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari luasnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik, tetapi juga dari kemampuan menerapkan ilmu dalam perilaku sehari-hari. Pandangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali berorientasi pada integrasi antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Konsep tersebut relevan dengan kondisi pendidikan modern yang sering kali terlalu menekankan pencapaian akademik dan kompetensi

kognitif, tetapi kurang memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. Akibatnya, muncul berbagai fenomena degradasi moral, seperti rendahnya sikap hormat kepada guru, lemahnya etika komunikasi, hingga penyalahgunaan teknologi digital di kalangan pelajar.

Selain itu, Al-Ghazali menempatkan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai syarat penting dalam proses belajar. Menurutnya, hati yang bersih akan mempermudah seseorang memperoleh ilmu yang bermanfaat. Dengan semikian, peserta didik perlu menyucikan hati dari sifat sombong, iri, *riya'*, dan niat buruk sebelum menuntut ilmu. Dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali, proses tersebut berkaitan dengan *riyadhah al-nafs* (latihan pengendalian jiwa) dan tahapan spiritual (*maqamat*) untuk membentuk kepribadian yang lebih baik. Dengan demikian, kesiapan spiritual menjadi fondasi utama dalam memperoleh keberkahan ilmu. Pemikiran ini mempunyai relevansi yang kuat atas kondisi pendidikan kontemporer, terutama di era digital yang sering memunculkan krisis moral, budaya instan, serta rendahnya pengendalian diri peserta didik dalam menggunakan teknologi dan media sosial.

Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual. Guru tidak hanya menyampaikan materi belajar, tetapi juga teladan dalam akhlak dan perilaku. Guru bertanggung jawab membimbing peserta didik, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta membentuk karakter murid melalui keteladanan. Sebaliknya, peserta didik dituntut memiliki *adab al-muta'allim*, yaitu sikap hormat, rendah hati, dan taat kepada guru selama proses belajar berlangsung. Relasi guru dan murid menurut Al-Ghazali tidak sekadar hubungan akademik, melainkan hubungan moral dan spiritual yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Gunawan et al., 2020).

Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa konsep belajar menurut Al-Ghazali bukan hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi upaya membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki kesadaran spiritual. Belajar bukan hanya dimaknai sebagai aktivitas berpikir, melainkan juga proses penanaman nilai dan pembinaan jiwa. Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali bertujuan mewujudkan manusia yang seimbang antara pengetahuan intelektual, pemahaman spiritualitas, dan kemuliaan akhlak. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kompetisi akademik, tetapi sering mengabaikan pembentukan karakter serta moral peserta didik.

B. Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji

Al-Zarnuji pada karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*, berpendapat bahwa belajar merupakan kewajiban yang harus dijalankan dengan adab, kesungguhan, dan niat yang baik. Berbeda dengan Al-Ghazali yang lebih menekankan dimensi spiritual dan sufistik dalam pendidikan, Al-Zarnuji lebih memfokuskan konsep belajar pada aspek pedagogis-praktis dan etika operasional dalam proses menuntut ilmu. Menurut Al-Zarnuji, keberhasilan belajar bukan hanya ditentukan dari kemampuan berpikir kognitif peserta didik, melainkan juga dari kualitas akhlak dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, belajar bukan hanya dipahami sebagai aktivitas memperoleh ilmu, melainkan juga sebagai proses pembentukan adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dipandang sebagai sarana membentuk manusia yang berilmu sekaligus beradab, sehingga ilmu yang diperoleh mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat (Shofwan, 2017).

Niat menjadi unsur fundamental dalam perspektif Al-Zarnuji. Pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Al-Zarnuji menegaskan jika aktivitas belajar harus dilandasi niat untuk menggapai *rida* Allah SWT., menghilangkan kebodohan, serta memberikan manfaat kepada orang lain. Al-Zarnuji menyatakan "Sesungguhnya ilmu itu tidak diperoleh kecuali dengan niat" (*inna al-'ilma la yuhsalu illa bi al-niyyah*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa niat merupakan

fondasi utama dalam memperoleh keberkahan ilmu. Oleh karena itu, peserta didik tidak dianjurkan menjadikan ilmu sebagai sarana memperoleh popularitas, kekuasaan, ataupun keuntungan material semata, karena hal tersebut dapat menghilangkan nilai spiritual dalam belajar. Dalam konteks ini, Al-Zarnuji memandang niat sebagai pembeda antara aktivitas belajar yang bersifat duniawi dengan aktivitas belajar yang bernilai ibadah (Aisahningsih & Wijayanti, 2023).

Penekanan Al-Zarnuji terhadap pentingnya niat dan adab tidak terlepas dari kondisi sosial pendidikan Islam dimasanya. Ketika periode hidup Al-Zarnuji, tradisi keilmuan Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat, tetapi juga diiringi kecenderungan sebagian penuntut ilmu yang mengejar kedudukan sosial dan kepentingan duniawi. Oleh karena itu, Al-Zarnuji berupaya menanamkan kembali etika belajar agar ilmu tidak kehilangan nilai moral dan spiritualnya. Kondisi ini sejalan dengan keadaan pendidikan modern, terutama era digital yang ditandai dengan budaya instan, rendahnya etika komunikasi, serta menurunnya penghormatan peserta didik kepada guru akibat pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi informasi.

Selain itu, adab peserta didik terhadap guru menjadi perhatian penting dalam pemikiran Al-Zarnuji. Dalam kitabnya, Al-Zarnuji menjelaskan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat mulia karena berperan bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga pembimbing akhlak dan karakter peserta didik (Gunawan et al., 2020). Al-Zarnuji bahkan menegaskan bahwa keberhasilan memperoleh ilmu sangat dipengaruhi oleh penghormatan murid kepada guru. Al-Zarnuji menyatakan: "Ilmu tidak akan diperoleh dan tidak akan memberikan manfaat kecuali dengan memuliakan ilmu dan menghormati guru" (*la yanal al-'ilma wa la yantafi'u bihi illa bi ta'zhim al-'ilm wa ahlihi*). Bentuk penghormatan tersebut diwujudkan melalui sikap rendah hati, kesopanan dalam berbicara, menaati nasihat guru, serta menjaga perilaku dalam praktik pembelajaran. Sehingga, terdapat relasi kuat antara adab, keberkahan ilmu, dan keberhasilan belajar dalam perspektif Al-Zarnuji.

Al-Zarnuji juga menekankan pentingnya kesungguhan dan kedisiplinan dalam belajar. Menurutnya, keberhasilan memperoleh ilmu tidak dapat dicapai tanpa kesabaran, konsistensi, dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Konsep tersebut diwujudkan melalui tiga prinsip utama, yaitu *jiddun* (kesungguhan), *muwazabah* (kontinuitas), dan *tikrar* (pengulangan). Ketiga prinsip tersebut menjadi fondasi penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Selain itu, Al-Zarnuji juga menekankan pentingnya manajemen waktu dan menjauhi sifat malas agar proses belajar dapat berjalan secara optimal.

Interaksi sosial juga menjadi bagian penting dalam konsep belajar Al-Zarnuji. Al-Zarnuji menegaskan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik ketika mencari ilmu. Pada *Ta'lim al-Muta'allim*, Al-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik memilah dan memilih teman yang saleh, rajin, dan memiliki semangat belajar yang baik. Hal ini terlihat dalam ungkapannya yang menekankan pentingnya memilih lingkungan guna mendukung perkembangan moral dan intelektual peserta didik. Pemikiran tersebut relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, terutama dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan digital dan media sosial yang dapat memengaruhi karakter peserta didik. Dengan demikian, konsep belajar Al-Zarnuji memiliki urgensi pada pemilihan lingkungan belajar yang dapat menjadi landasan guna membangun kebiasaan belajar yang lebih positif dan berkarakter.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa konsep belajar menurut Al-Zarnuji bukan hanya berorientasi dari pengembangan aspek berpikir kognitif, melainkan juga pada meralisasikan adab, etika, dan tanggung jawab moral peserta didik. Konsep belajar Al-

Zarnuji memberikan kontribusi penting dalam membangun pendidikan yang bukan hanya mewujudkan peserta didik yang cerdas secara aspek kognitif, melainkan juga beradab, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Al-Ghazali memiliki pandangan yang berbeda, karena lebih menekankan dimensi spiritual dan filosofis, Al-Zarnuji lebih menitikberatkan aspek praktis dalam belajar dan etika sosial dalam pendidikan. Meskipun kedua tokoh memiliki persamaan dan perbedaan yang otentik dalam mencirikan masing-masing paradigmanya, kajian lanjutan tetap penting dilakukan guna menganalisis secara mendalam konsep belajar Al-Ghazali dan Al-Zarnuji.

C. Perbandingan Konsep Belajar Antara Al-Ghazali Dengan Al-Zarnuji

Gagasan sistem belajar yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Al-Zarnuji mempunyai persamaan dalam memposisikan ilmu sebagai sarana pembentukan moral dan spiritualitas manusia. Keduanya memandang aktivitas tersebut bukan hanya bertujuan memperoleh keilmuan dari pengembangan berpikir saja, melainkan juga media pembentukan akhlak dan usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam perspektif kedua tokoh tersebut, ilmu yang tidak dilandasi moral, adab, dan pengamalan tidak akan memberikan manfaat serta keberkahan yang sempurna. Sehingga, proses belajar harus didasarkan pada niat yang baik, penerapan etika, dan orientasi spiritual yang kuat agar ilmu yang diperoleh berimplikasi positif bagi kehidupan peserta didik (Setiawan, 2018).

Persamaan lainnya terlihat pada pandangan kedua tokoh terhadap posisi guru dalam pendidikan. Al-Ghazali dan Al-Zarnuji sama-sama memandang guru tidak sekadar menyampaikan ilmu, melainkan juga pembimbing etika dan moral peserta didik. Guru ditempatkan sebagai figur yang harus dihormati, dimuliakan, dan dijadikan teladan dalam kehidupan. Peserta didik dituntut menjaga adab kepada guru, menaati nasihatnya, serta menunjukkan sikap rendah hati saat praktik pembelajaran berlangsung. Sehingga, relasi guru dan murid dalam pemikiran kedua tokoh tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mengandung dimensi etis dan spiritual yang kuat (Permana et al., 2024).

Meskipun memiliki persamaan mendasar, konsep belajar Al-Ghazali dan Al-Zarnuji menunjukkan perbedaan dalam orientasi dan pendekatan epistemologisnya. Al-Ghazali lebih berorientasi pada dimensi spiritual, filosofis, dan sufistik dalam pendidikan. Pemikiran pendidikannya sangat dipengaruhi oleh tradisi tasawuf yang menegaskan pada *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan kesadaran batin. Dalam perspektif Al-Ghazali, belajar merupakan proses spiritual yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak. Oleh karena itu, konsep pendidikan Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada transformasi internal peserta didik agar memiliki kedalaman spiritual dan kesadaran moral yang tinggi.

Sementara itu, Al-Zarnuji lebih memfokuskan konsep belajar pada aspek pedagogis-praktis dan etika operasional dalam proses menuntut ilmu. Pemikirannya dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik yang berkembang di lingkungan madrasah dan pesantren, yang sangat menekankan adab, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, serta ketekunan dalam belajar. Penekanan tersebut tampak melalui pembahasan mengenai pengelolaan niat, etika terhadap guru, pemilihan teman belajar, manajemen waktu, serta strategi mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Berbeda dengan Al-Ghazali yang lebih menekankan dimensi *batiniah* dan spiritual, Al-Zarnuji lebih menitikberatkan pembentukan perilaku dan etika peserta didik dalam praktik pendidikan sehari-hari (Shofwan, 2017).

Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali lebih berfokus pada dimensi internal peserta didik, sedangkan Al-Zarnuji lebih menekankan dimensi eksternal dan sosial dalam proses pendidikan. Akan tetapi, kedua pemikiran tersebut pada hakikatnya saling

melengkapi dalam membangun konsep pendidikan Islam yang holistik. Integrasi antara dimensi spiritual yang dikembangkan Al-Ghazali dan pendekatan praktis-etis yang ditawarkan Al-Zarnuji dapat menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan moral, spiritualitas, dan karakter peserta didik (Rosidah et al., 2024).

Berikut tabel komparasi konsep belajar Al-Ghazali dan Al-Zarnuji

Aspek	Al-Ghazali	Al-Zarnuji
Orientasi Pendidikan	Spiritual dan sufistik	Pedagogis-praktis dan etis
Tujuan Belajar	Mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan penyucian jiwa	Memperoleh ilmu yang bermanfaat dan penuh keberkahan
Fokus Utama	Integrasi ilmu, amal, dan akhlak	Adab, disiplin, dan etika belajar
Pendekatan Epistemologis	Filosofis dan tasawuf	Praktis-etis
Peran Guru	Pembimbing spiritual dan moral	Pembimbing ilmu dan teladan adab
Posisi Murid	Menjaga kesucian hati dan akhlak	Menghormati guru dan disiplin belajar
Konsep Khas	<i>Tazkiyat al-nafs, ilmu nafi'</i>	<i>Jiddun, muwazabah, tikkar</i>
Relevansi Kontemporer	Penguatan spiritualitas dan moral	Penguatan adab dan etika belajar

Pada konteks Pembelajaran kontemporer, perspektif kedua tokoh tersebut memiliki relevansi kuat. Pendidikan modern saat ini cenderung lebih berorientasi pada pencapaian akademik, kompetisi, dan kebutuhan pragmatis dunia kerja, sehingga aspek moral dan spiritual sering kali kurang mendapatkan perhatian. Kondisi tersebut memunculkan berbagai persoalan, seperti degradasi adab peserta didik, menurunnya penghormatan terhadap guru, budaya instan dalam belajar, hingga krisis moral digital akibat penyalahgunaan teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, konsep pendidikan Al-Ghazali dan Al-Zarnuji dapat menjadi solusi konseptual dalam membangun sistem pendidikan yang lebih moderat antara aspek kognitif, moral, dan spiritual.

Dengan demikian, konsep belajar yang digagas oleh Al-Ghazali dan Al-Zarnuji menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya berfokus pada peningkatan kemampuan intelektual, melainkan juga pada pembentukan moral, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik. Integrasi pemikiran kedua tokoh tersebut dapat menjadi fondasi dasar guna membangun konsep pendidikan Islam yang lebih seimbang dan humanis, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung terlalu kognitif, pragmatis, dan minim pembinaan karakter.

D. Implikasi Terhadap Integrasi Ilmu Dan Moral Dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pandangan Al-Ghazali dan Al-Zarnuji mengenai konsep belajar mempunyai relevansi kuat pada dunia pendidikan modern, khususnya pada upaya mengintegrasikan aspek berpikir kognitif dengan moralitas dan spiritualitas. Pada realitas pendidikan modern, sistem pembelajaran cenderung lebih berorientasi pada pencapaian akademik, penguasaan materi, dan kompetisi intelektual, tetapi kurang memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter dan

spiritual peserta didik. Ketimpangan tersebut kemudian melahirkan berbagai persoalan baru dalam dunia pendidikan, seperti menurunnya etika peserta didik, minimnya penghormatan kepada guru, rendahnya tanggung jawab sosial, hingga meningkatnya perilaku individualistik di lingkungan pendidikan. Bahkan, perkembangan teknologi digital dan media sosial juga memunculkan fenomena degradasi sopan santun digital, budaya instan, penyalahgunaan kecerdasan buatan (*AI*) dalam pembelajaran, serta *cyberbullying* di kalangan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tanpa diimbangi moral dan spiritual dapat menimbulkan krisis karakter dalam dunia pendidikan modern.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji menekankan jika kesuksesan pendidikan tolak ukurnya bukan hanya melalui aspek intelektual, tetapi juga melalui pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab moral peserta didik. Implikasi pertama dapat terlihat pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Kedua tokoh menekankan jika ilmu dan moral merupakan dua aspek yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. sehingga, proses pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian nilai akademik, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai etika, spiritualitas, dan pembentukan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang bukan hanya menargetkan peningkatan kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis tematik, kajian ini menginterpretasikan jika relasi ilmu dan amal merupakan fondasi dasar epistemologis pendidikan Islam, yang menunjukkan pembelajaran sebagai proses perubahan moral dan spiritual, bukan sekadar transmisi pengetahuan (Sauqi, 2025).

Selain itu, pemikiran kedua tokoh tersebut juga memberikan kritik terhadap sistem pendidikan kontemporer yang berfokus pada pragmatisme dan terlalu berorientasi pada hasil akademik. Sistem pendidikan saat ini sering kali menempatkan nilai, sertifikat, dan capaian akademik sebagai indikator utama keberhasilan peserta didik, sementara aspek adab, etika, dan spiritualitas kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, pendidikan berpotensi menciptakan generasi unggul secara intelektual tetapi lemah dalam pengendalian diri, empati sosial, dan tanggung jawab moral. Dalam kondisi demikian, konsep pendidikan Al-Ghazali dan Al-Zarnuji menjadi penting sebagai upaya mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya pencetak tenaga kerja yang kompetitif secara akademik.

Implikasi berikutnya terlihat pada posisi guru dalam pendidikan kontemporer. Al-Ghazali dan Al-Zarnuji memandang guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga teladan moral dan pengarah spiritual bagi peserta didik. Dalam pendidikan modern, guru sering kali diposisikan hanya sebagai fasilitator akademik yang berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum. Padahal, relasi guru dan peserta didik juga memerlukan pendekatan moral dan humanis. Guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing sikap, perilaku, dan etika peserta didik, baik dalam komunikasi langsung maupun interaksi digital. Oleh karena itu, dunia pendidikan membutuhkan pendidik yang bukan hanya memiliki kompetensi intelektual, melainkan juga mampu menjadi teladan dalam integritas moral, etika komunikasi, dan spiritualitas.

Implikasi lainnya berkaitan dengan konstruksi budaya belajar peserta didik. Al-Ghazali menegaskan bahwa *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) penting sebagai jalan memperoleh ilmu yang bermanfaat, sedangkan Al-Zarnuji menekankan adab, kesungguhan belajar, penghormatan terhadap ilmu, dan pentingnya lingkungan pergaulan yang baik. Dalam konteks pendidikan saat ini, kedua perspektif tersebut dapat menjadi fondasi dalam merekonstruksi

budaya belajar peserta didik yang mulai dipengaruhi budaya instan dan ketergantungan teknologi. Kemudahan akses informasi melalui internet dan *AI* sering kali membuat peserta didik cenderung mengabaikan proses, kurang disiplin, dan tidak menghargai etika akademik, seperti maraknya praktik plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik bukan hanya perlu diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga dibimbing agar mampu mengontrol diri, menjaga etika, dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sosial. (Aziz et al., 2026) menegaskan bahwa peserta didik tidak hanya subjek penerima ilmu pengetahuan, melainkan juga individu yang harus dibina moral, karakter, dan spiritualitasnya secara seimbang.

Di era digital saat ini, integrasi antara ilmu pengetahuan dan etika menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi yang sangat cepat tidak selalu diiringi peningkatan nilai moral. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik berpotensi menciptakan generasi yang cerdas berpikir kognitif, tetapi lemah dalam empati sosial, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual. Oleh sebab itu, gagasan konsep Al-Ghazali dan Al-Zarnuji dapat dijadikan fondasi dasar guna membangun pendidikan Islam yang lebih humanis, spiritualis, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Kedua tokoh tersebut menegaskan bahwa kesuksesan pembelajaran bukan dilihat dari prestasi akademik saja, melainkan juga dari pengaplikasian peserta didik dalam menerapkan ilmu, menjaga akhlak, dan membangun hubungan sosial yang baik di tengah masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, integrasi pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji memberikan sumbangsih besar terhadap pengembangan system pembelajaran Islam kontemporer. Pendidikan bukan hanya dipahami sebagai proses penyampaian ilmu, melainkan juga sarana mewujudkan manusia yang berilmu, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual. Dengan mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara moderat, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan generasi yang bukan hanya unggul dalam kemampuan berpikir saja, melainkan juga mengaplikasikan moral, tanggung jawab sosial, dan ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

KESIMPULAN

Konsep belajar menurut Al-Ghazali memposisikan pendidikan sebagai langkah spiritual dan moral guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. (*taqarrub ilallah*). Al-Ghazali menitikberatkan belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan intelektual, tetapi juga sarana dalam membentuk akhlak, pengintegrasian ilmu dengan amal, serta penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Dalam persepektifnya, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa membentuk kepribadian dan membawa manusia pada penerapan nilai-nilai moral dalam realitas hidup. Kemudian juga, guru dipandang tidak sekadar sebagai fasilitator pendidikan saja, tapi juga seorang pembimbing spiritual dan suri teladan moral yang berperan besar dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Sedangkan menurut pandangan Al-Zarnuji, konsep belajar memfokuskan pada aspek praktis-pedagogis dan etika operasional dalam menuntut ilmu. Al-Zarnuji berpendapat bahwa keberhasilan dalam belajar bukan hanya disebabkan oleh kemampuan intelektual peserta didik, melainkan juga oleh niat, adab, kesungguhan, kedisiplinan, serta lingkungan belajar peserta didik. Pada *kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Al-Zarnuji menerangkan pentingnya penghormatan kepada guru, mengulang materi yang telah didapat (*tikrar*), kesinambungan dalam belajar, dan memilah lingkungan pergaulan yang baik sebagai strategi memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berkah.

Berdasarkan analisis komparatif, kedua tokoh tersebut memiliki persamaan dalam memandang ilmu dan moral sebagai kesatuan dalam sistem pendidikan Islam. Al-Ghazali dan

Al-Zarnuji menggagaskan hal yang sama, yaitu belajar tidak hanya bertujuan memperoleh ilmu saja, melainkan juga sarana dalam membentuk akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, keduanya tetap memiliki perbedaan dalam fokus pembahasan. Al-Ghazali lebih berorientasi pada dimensi spiritual-filosofis melalui pembentukan jiwa dan akhlak, sedangkan Al-Zarnuji lebih berfokus pada aspek praktis-pedagogis berupa adab, strategi belajar, dan etika peserta didik dalam proses menuntut ilmu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perspektif keduanya bisa saling melengkapi dalam membangun fondasi pendidikan Islam kontemporer.

Implikasi perspektif keduanya juga bisa terlihat pada pendidikan kontemporer, hal tersebut bisa terlihat dari integrasi ilmu dengan moral pada sistem pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berfokus dalam mencapai prestasi akademik, tetapi mengarah pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Konsep keduanya bisa menjadi fondasi dasar dalam membangun sistem pendidikan yang berakar pada etika, humanisme, berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, integrasi konsep belajar Al-Ghazali dan Al-Zarnuji diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, melainkan juga memiliki akhlak, integrasi moral, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182-201. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>
- Aulia, I. R., & Wardan, K. (2025). KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN STUDI KOMPERASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN AL-ZARNUJI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 247-260. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10636>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16-26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Gunawan, G., Jumhana, N., Hidayatullah, R., & Hasbullah, H. (2020). Etika Menuntut Ilmu (studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Zarnuji). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63-75. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i1.2647>
- Kamal, T., Wahyuni, S., & Hakim, R. (2025). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KAJIAN TOKOH ERA KLASIK. *EDU RESEARCH*, 6(2), 2054-2060. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.1029>
- Permana, G., Purnama, H., & Dewajanti, M. Z. (2024). Analisis perbandingan pendidikan adab murid kepada guru perspektif Az-Zarnuji dan Al-Ghazali. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 183-202. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.15784>
- Rosidah, U., Nurhakim, N., & Khozin, K. (2024). Thinking of Moral Education According To Al Ghazali and Al Zarnuji Perspective on Epistimology and Axiology. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 203-216. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i1.131>
- Salwa, N., Aziz, H., Nurhakim, R., Latifah, L., & Fakhiroh, S. (2026). INTEGRASI ILMU DAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALIM: IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN KARAKTER. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 171-182. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/827>
- Sauqi, A. (2025). INTEGRASI ILMU DAN AMAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER: ANALISIS KONSEPTUAL PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM AYYUHAL WALAD. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 133-139. <https://doi.org/10.54213/prkxxt54>
- Setiawan, A. (2018). Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya 'Ulumuddin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 12(1), 31-50. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.18>
- Shofwan, A. M. (2017). Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 408-423. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.96>
- Wahyuddin, W. (2018). Konsep Pendidikan Al-Gazali Dan Al-Zarnuji. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 17(1), 549-561. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.112>
- Wijayanti, L. M., & Aisahningsih, S. (2023). Urgensi Niat Belajar Menurut Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-TaAllum. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-12. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/2724>
- Wulandari, F., & Hoer, U. H. (2025). KONSEP BELAJAR MENURUT PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI PERSPEKTIF HADIST TARBAWI: The Implementation of Imam Al-Ghazali's Learning Concept at Al-Azhary Islamic College Cianjur: A Perspective of Hadith Tarbawi. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 56-71. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.384>